

Rumah berkarya pelajar: manifestasi strategi gerakan ipm di era baru

Daei Aljanni ^{1,*}, Syifa Yustiana ²,

¹ Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah 1, Jl. Singosari Raya No.33, Pleburan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50241

² Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah 2, Jl. Singosari Raya No.33, Pleburan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50241

^{*})Aljannidaei@gmail.com

Abstract

Rumah Berkarya Pelajar is the vision of IPM Central Java which is oriented towards the sustainability of the cadre movement and the strengthening of an active and progressive student ecosystem. This concept was born as a continuation of the previous movement model, with a more adaptive and systematic approach to the challenges of the times. This study uses descriptive and comparative methods to explain the main elements of the Student Work House and compare it with the pattern of previous student movements. The 9 Priority Pyramid is the main foundation in building cadre capacity, while the two main strategies, namely Gayeng Students and the Gayeng Student Network, are the driving force. Gayeng Students present an exciting, inclusive, and sustainable action agenda, while the Gayeng Student Network is the result of this sustainability, forming a community of cadres that continues to grow and network widely. The results of the study show that Rumah Berkarya Siswa is not only an innovation, but also a long-term strategy in creating cadres who are empowered, networked, and able to answer the challenges of the times. In conclusion, this concept presents a movement model that is more dynamic, collaborative, and has a wide impact on the student ecosystem.

Keywords: rumah berkarya pelajar, students delight, delight student network, 9 priority pyramid, sustainability movement.

Abstrak

Rumah Berkarya Pelajar merupakan visi IPM Jawa Tengah yang berorientasi pada keberlanjutan gerakan kaderisasi serta penguatan ekosistem pelajar yang aktif dan progresif. Konsep ini lahir sebagai kelanjutan dari model gerakan sebelumnya, dengan pendekatan yang lebih adaptif dan sistematis terhadap tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komparatif untuk menjelaskan elemen utama Rumah Berkarya Pelajar serta membandingkannya dengan pola gerakan pelajar terdahulu. 9 Priority Pyramid menjadi fondasi utama dalam membangun kapasitas kader, sementara dua strategi utama, yaitu Pelajar Gayeng dan Jaringan Pelajar Gayeng, menjadi motor penggeraknya. Pelajar Gayeng menghadirkan agenda aksi yang seru, inklusif, dan berkelanjutan, sedangkan Jaringan Pelajar Gayeng merupakan hasil dari keberlanjutan tersebut, membentuk komunitas kader yang terus berkembang dan berjejaring luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Berkarya Pelajar bukan hanya inovasi, tetapi juga strategi jangka panjang dalam menciptakan kader yang berdaya, berjejaring, serta mampu menjawab tantangan zaman. Kesimpulannya, konsep ini menghadirkan model gerakan yang lebih dinamis, kolaboratif, dan memiliki dampak luas bagi ekosistem pelajar.

Kata kunci: rumah berkarya pelajar, pelajar gayeng, jaringan pelajar gayeng, 9 priority pyramid, gerakan keberlanjutan.

1. Pendahuluan

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi kepelajaran yang telah berdiri lebih dari setengah abad terus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sebagai organisasi yang berorientasi pada dakwah, keilmuan, dan pencerdasan, IPM memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta kapasitas intelektual pelajar Muhammadiyah. Namun, realitas hari ini menunjukkan bahwa pelajar Muhammadiyah berada dalam lingkungan yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Teknologi digital, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat telah membentuk pola pikir, gaya belajar, hingga karakter generasi pelajar saat ini (Aljanni & Yustiana, 2025).

Dalam konteks kepelajaran, pelajar Muhammadiyah saat ini didominasi oleh Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Z mencakup sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia, sedangkan Generasi Alpha sudah mulai memasuki jenjang pendidikan menengah dengan persentase 10,88% (Tanfidz Musywil, 2023). Generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat kuat, di mana hampir seluruh aspek kehidupan mereka terhubung dengan teknologi. Kemudahan akses terhadap informasi menjadi salah satu keunggulan utama mereka, tetapi di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan serius seperti maraknya hoaks, ketergantungan terhadap media sosial, serta menurunnya daya kritis dan interaksi sosial langsung (Aljanni & Yustiana, 2025).

Teknologi telah mengubah pola belajar dan aktivitas pelajar secara drastis. Jika generasi sebelumnya masih terbiasa dengan pola belajar konvensional berbasis buku cetak dan interaksi tatap muka, maka Generasi Z dan Alpha lebih banyak mengandalkan pembelajaran daring, e-learning, serta sumber-sumber digital lainnya. Mereka juga lebih terbiasa dengan pola komunikasi yang cepat dan singkat, seperti melalui media sosial dan platform pesan instan, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi cara mereka menyerap informasi (Tanfidz Musywil, 2023). Oleh karena itu, IPM perlu melakukan inovasi dalam pola perkaderan dan pembelajaran agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pelajar Muhammadiyah hari ini (Aljanni & Yustiana, 2025).

Selain tantangan digitalisasi, pelajar Muhammadiyah juga menghadapi berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks. Salah satu isu yang semakin menjadi perhatian adalah kesehatan mental. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademik yang semakin berat, ekspektasi sosial yang tinggi, serta dampak negatif dari penggunaan media sosial (Tanfidz Musywil, 2023). Kehidupan digital yang begitu intens membuat banyak pelajar mengalami *fear of missing out* (FOMO), *cyberbullying*, hingga gangguan kecemasan sosial. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan dan produktivitas mereka di masa depan.

Selain itu, pelajar Muhammadiyah juga dihadapkan pada tantangan ideologis di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Pengaruh budaya populer, liberalisme, dan sekularisme semakin masuk ke dalam ruang-ruang kehidupan pelajar melalui media sosial dan hiburan digital. Akibatnya, banyak pelajar mengalami krisis identitas dan kehilangan nilai-nilai Islam Berkemajuan yang menjadi karakter Muhammadiyah (Tanfidz Musywil, 2023). Oleh karena itu, IPM perlu mengembangkan strategi dakwah dan perkaderan yang lebih inovatif dan berbasis digital untuk tetap menjaga pemahaman ideologis pelajar di tengah era disrupsi ini (Aljanni & Yustiana, 2025).

Tantangan lainnya yang harus diantisipasi oleh pelajar Muhammadiyah adalah bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) di Indonesia akan mencapai puncaknya pada tahun 2030 (Aljanni & Yustiana, 2025). Jika dikelola dengan baik, fenomena ini dapat menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk mencapai status negara maju. Namun, jika tidak dipersiapkan secara matang, bonus demografi justru dapat menjadi beban ekonomi dan sosial yang berat (Tanfidz Musywil, 2023).

Salah satu kunci utama dalam menyongsong bonus demografi adalah peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan pelajar. Namun, berdasarkan berbagai survei, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa skor literasi, numerasi, dan sains pelajar Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (Tanfidz Musywil, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak PR yang harus diselesaikan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di lingkungan pelajar Muhammadiyah.

Sebagai organisasi pelajar yang berorientasi pada dakwah dan pencerdasan, IPM memiliki peran strategis dalam menyiapkan kader-kader pelajar yang unggul, berdaya saing, serta memiliki keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, IPM perlu merancang berbagai program yang berfokus pada penguatan literasi digital, peningkatan keterampilan berpikir kritis, serta pemberdayaan ekonomi pelajar melalui studentpreneur dan program kewirausahaan berbasis digital (Aljanni & Yustiana, 2025).

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelajar Muhammadiyah saat ini, IPM harus melakukan transformasi gerakan yang lebih adaptif, progresif, dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama yang telah dirancang oleh IPM Jawa Tengah adalah konsep "Rumah Berkarya Pelajar", yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem kepelajaran yang inklusif dan berbasis minat serta bakat (Aljanni & Yustiana, 2025).

Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap pelajar memiliki potensi unik yang perlu difasilitasi dengan baik. Dengan menyediakan ruang bagi pengembangan intelektual, kreativitas, serta kepemimpinan, diharapkan pelajar Muhammadiyah dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, Rumah Berkarya Pelajar juga mendorong kolaborasi aktif antara pelajar, akademisi, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih maju dan berkelanjutan (Aljanni & Yustiana, 2025).

Ruh Gerakan berbasis minat bakat sudah ada sejak kepemimpinan IPM Jawa Tengah sebelum-sebelumnya. Penyempurnaan selalu diupayakan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan psiko-sosio pelajar. Dibangun dengan konstruksi paradigma Gerakan Pelajar Berkemajuan, konsep ini kemudian berkembang menjadi berbagai manifestasi sesuai karakteristik kepemimpinan, bermula dengan Literasi Berkeadaban yang mengintegrasikan tradisi keilmuan dengan nilai-nilai adab. Literasi Berkeadaban tidak hanya mendorong pelajar untuk unggul dalam penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter berbasis akhlak Islami. Dengan empat pilar utama—Keislaman, Keilmuan, Kemasyarakatan, dan Kekaderan—Literasi Berkeadaban menjadi strategi perjuangan IPM dalam menciptakan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi, sehingga mampu membangun tatanan masyarakat yang lebih maju, harmonis, dan beradab (Huda & Melani, 2020).

Kemudian manifestasi Gerakan di era kepemimpinan berikutnya berlanjut dengan nafas yang sama, hanya sama menggunakan narasi yang berbeda. Pelajar Berdaya Pelajar Berkarya diperkenalkan untuk *me-rebranding* manifestasi Gerakan IPM Jawa Tengah yang diharapkan lebih familiar, dan inklusif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif dan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui analisis deskriptif yang berfokus pada pemahaman makna dan konteks sosial (PH. and Chang, 2009). Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai aspek dari objek penelitian guna menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam praktik atau konsep yang dikaji, serta inovasi yang bisa dihadirkan (Timberlake & Ragin, 1989). Sementara itu, metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai data yang dikumpulkan sehingga dapat dipahami secara lebih jelas dan terstruktur (Djamba & Neuman, 2002). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik interpretatif untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam dinamika zaman yang terus berkembang, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Dengan sumber daya pelajar yang melimpah, organisasi ini harus mampu menciptakan strategi gerakan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pelajar Muhammadiyah, tetapi juga kompatibel dengan tantangan global yang dihadapi generasi muda hari ini. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap kepemimpinan dalam IPM selalu hadir dengan inovasi gerakan yang disesuaikan dengan tantangan zamannya, memastikan bahwa organisasi ini tetap menjadi wadah yang inklusif, adaptif, dan progresif bagi pelajar.

Era Baru IPM

Era baru yang dihadapi IPM bukan sekadar perubahan dalam pola komunikasi atau teknologi, tetapi juga perubahan dalam cara pelajar memahami dan merespons realitas di sekitar mereka. Mukhtar IPM di Medan tahun 2023 menjadi momentum penting dalam perjalanan organisasi ini dengan merilis sebuah narasi besar yang menandai era transformasi, yaitu Era Baru IPM. Dalam konteks ini, IPM tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk bertahan, tetapi juga untuk berinovasi agar tetap relevan. Jika tidak dikelola dengan baik, percepatan teknologi dan perubahan sosial bisa menjadi bumerang yang justru melemahkan peran IPM dalam membina pelajar. Namun, jika dimanfaatkan dengan strategi yang tepat, era ini bisa menjadi peluang besar bagi IPM untuk memperluas dampaknya dan memperkuat posisinya sebagai organisasi pelajar yang modern dan progresif.

Rumah Berkarya Pelajar

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, IPM Jawa Tengah menghadirkan sebuah konsep besar yang disebut sebagai Rumah Berkarya Pelajar. Gagasan ini bukan sesuatu yang baru, ia melanjutkan manifestasi Gerakan pada kepemimpinan sebelumnya. Hadir untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelajar dalam mengembangkan potensi mereka, mengasah keterampilan, serta memperkuat daya saing mereka di era yang terus berubah. Rumah, dalam makna yang lebih luas, bukan hanya tempat untuk bernaung, tetapi juga ruang yang memberikan kenyamanan, keamanan, serta kesempatan untuk tumbuh. Dalam Rumah Berkarya Pelajar, setiap individu diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide, menyalurkan kreativitas, serta membangun jejaring yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal.

Rumah Berkarya Pelajar dirancang agar tidak hanya menjadi tempat bernaung, tetapi juga laboratorium ide, ruang diskusi, dan wahana eksperimen bagi para pelajar. Ini adalah ruang di mana mereka tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, berinovasi, serta mengambil peran aktif dalam perubahan sosial. Rumah ini juga

memastikan bahwa pelajar tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki peran penting dalam membentuk peradaban. IPM Jawa Tengah percaya bahwa pelajar bukan sekadar individu yang harus mengikuti arus zaman, tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam membangun Rumah Berkarya Pelajar, IPM Jawa Tengah mengusung prinsip keberlanjutan dan kolaborasi. Pelajar tidak bisa bergerak sendiri; mereka membutuhkan komunitas yang solid, jejaring yang luas, serta ekosistem yang mendukung. Oleh karena itu, dalam konsep ini, setiap individu diberikan kesempatan untuk berkembang melalui berbagai program yang berbasis pada pencerdasan, pemberdayaan, serta kreativitas. Ini adalah rumah yang tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga memberikan tantangan, ruang eksplorasi, serta kesempatan bagi setiap pelajar untuk berkontribusi.

Dalam menciptakan Rumah Berkarya Pelajar, IPM Jawa Tengah menyadari bahwa gagasan besar ini tidak dapat berjalan tanpa fondasi yang kokoh. Sebuah visi tidak akan menjadi kenyataan tanpa strategi yang jelas dan langkah-langkah konkret yang mendukungnya. Oleh karena itu, dirancanglah 9 Priority Pyramid, sembilan prioritas strategis yang menjadi pilar utama dalam pengembangan pelajar yang berdaya, berpengetahuan luas, serta memiliki daya saing tinggi di era modern.

Rumah Berkarya Pelajar bukan sekadar ruang bagi pelajar untuk bertumbuh, tetapi juga ekosistem yang dirancang agar setiap individu di dalamnya dapat mengasah potensinya, berjejaring dengan lebih luas, serta menemukan panggilan intelektual dan sosialnya. Prioritas ini hadir sebagai peta jalan yang akan mengarahkan IPM Jawa Tengah dalam menjalankan misi besarnya: mencetak pelajar yang tidak hanya memiliki wawasan luas, tetapi juga memiliki semangat kepemimpinan dan jiwa inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman.

Salah satu prioritas utama dalam ekosistem ini adalah penguatan ideologisasi kader IPM. Sebagai organisasi berbasis nilai, IPM tidak bisa dipisahkan dari pondasi ideologis yang menjadi pegangan bagi setiap kadernya. Ideologi dalam konteks ini bukan sekadar konsep yang dihafalkan atau dikaji dalam ruang-ruang diskusi, melainkan harus diwujudkan dalam pola pikir dan sikap sehari-hari. Setiap kader IPM harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam yang berkemajuan, tentang bagaimana Islam harus diterjemahkan sebagai agama yang membawa manfaat bagi peradaban. Tidak cukup hanya memahami secara teoritis, tetapi juga harus bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, dalam setiap keputusan yang diambil, dalam cara berpikir yang lebih inklusif, dan dalam keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penguatan ideologi, IPM juga menempatkan penyebarluasan Risalah Islam Berkemajuan sebagai prioritas penting dalam Rumah Berkarya Pelajar. IPM memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya membangun pemahaman yang kuat dalam internal organisasi, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai Islam yang berkemajuan kepada masyarakat luas. Islam yang diajarkan dalam Rumah Berkarya Pelajar bukanlah Islam yang eksklusif atau terbatas dalam batasan-batasan dogmatis yang sempit, melainkan Islam yang terbuka, toleran, dan mampu menjawab tantangan zaman. Islam yang diajarkan harus mampu memberikan solusi bagi problematika sosial, memberikan inspirasi bagi kemajuan peradaban, serta menjadi pedoman bagi pelajar dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Namun, Islam yang berkemajuan tidak bisa hanya diajarkan dalam bentuk teori. Oleh karena itu, dalam Rumah Berkarya Pelajar, IPM Jawa Tengah menekankan bahwa program yang dijalankan harus inklusif dan inovatif, berbasis pada isu dan kebutuhan nyata pelajar. Dunia pelajar saat ini sangat dinamis, tantangan yang mereka hadapi terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat. Oleh sebab itu, program-program IPM tidak boleh stagnan atau terpaku pada pola lama yang sudah tidak relevan. IPM harus menjadi organisasi yang peka terhadap permasalahan pelajar, yang

memahami realitas mereka, dan yang mampu merancang program yang benar-benar memberikan solusi atas persoalan mereka.

Inovasi menjadi kata kunci dalam setiap gerakan yang diusung IPM. Dalam konteks ini, digitalisasi organisasi menjadi aspek yang tidak bisa dihindari. IPM tidak bisa lagi berjalan dengan pola tradisional yang manual dan lamban dalam merespon perubahan. Organisasi harus bisa bertransformasi menjadi entitas yang berbasis digital, yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas gerakan, mempercepat komunikasi, serta memperluas jangkauan pengaruhnya. Dalam era ini, organisasi yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi akan tertinggal. Oleh karena itu, IPM harus menjadi organisasi yang modern, yang berbasis platform digital, yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menciptakan sistem yang lebih efisien dan lebih inklusif bagi pelajar.

Namun, IPM Jawa Tengah tidak ingin membatasi dirinya hanya dalam skala regional atau nasional. Gerakan ini harus mampu menembus batas-batas geografis dan membawa IPM ke level yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Dunia semakin terkoneksi, dan IPM harus memanfaatkan peluang ini untuk membangun jaringan yang lebih luas. Dalam Rumah Berkarya Pelajar, pelajar harus diberikan kesempatan untuk mengenal dunia luar, untuk terlibat dalam forum-forum global, untuk mengikuti pertukaran pelajar, hingga untuk menjalin kerja sama dengan organisasi pelajar di berbagai negara. Dengan cara ini, IPM Jawa Tengah tidak hanya membangun pelajar yang cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki wawasan global dan mampu bersaing di tingkat internasional.

Namun, untuk mencapai skala yang lebih luas ini, kader IPM harus memiliki kapasitas yang mumpuni. Oleh sebab itu, salah satu prioritas utama dalam Rumah Berkarya Pelajar adalah meningkatkan sumber daya kader agar mereka siap untuk terjun dalam berbagai bidang di luar IPM. IPM tidak hanya ingin mencetak kader yang aktif di dalam organisasi, tetapi juga yang memiliki kapasitas untuk berkembang dan berkontribusi di berbagai sektor kehidupan. Kader IPM harus tersebar di dunia akademik, bisnis, media, teknologi, dan bahkan politik. Dengan kata lain, IPM ingin memastikan bahwa kader-kadernya tidak hanya cerdas dalam diskusi internal, tetapi juga mampu bersaing dan membawa dampak di dunia nyata.

Untuk mencapai semua itu, IPM menyadari bahwa organisasi ini tidak bisa bergerak sendiri. Kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan gerakan ini. IPM harus menjalin kemitraan yang lebih luas dengan stakeholder tertentu, baik dengan lembaga pendidikan, pemerintah, media, maupun komunitas lainnya. Dengan membangun jaringan yang kuat, IPM dapat memperluas pengaruhnya, memperbanyak sumber daya yang dimiliki, serta mempercepat pencapaian visi besar Rumah Berkarya Pelajar.

Namun, di balik semua strategi yang dirancang, IPM juga ingin memastikan bahwa ekosistem perkaderan dalam organisasi ini tetap menggembirakan. Kaderisasi tidak boleh menjadi sesuatu yang terasa membebani, kaku, atau terlalu formalistik. Sebaliknya, proses kaderisasi harus dikemas dengan cara yang lebih menarik, lebih menyenangkan, dan lebih relevan dengan kondisi zaman. Dengan pendekatan yang lebih kreatif, kaderisasi akan menjadi sesuatu yang dinikmati, bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dijalani.

Selain itu, IPM juga memahami bahwa setiap pelajar memiliki potensi yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam Rumah Berkarya Pelajar, setiap individu diberikan ruang untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Ada yang tertarik dalam dunia akademik, ada yang lebih nyaman di dunia seni dan budaya, ada yang ingin berkarier di bidang olahraga, teknologi, atau kewirausahaan. IPM harus mampu memberikan ruang bagi semua itu, agar setiap pelajar merasa bahwa mereka memiliki tempat di dalam organisasi ini, dan bahwa mereka bisa berkembang tanpa harus keluar dari ekosistem IPM.

Untuk mengoperasionalkan Rumah Berkarya Pelajar, IPM Jawa Tengah merancang dua strategi utama, yaitu Pelajar Gayeng dan Jaringan Pelajar Gayeng. Pelajar Gayeng adalah gambaran dari karakter pelajar yang aktif, inovatif, dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Istilah "gayeng" yang berasal dari budaya Jawa menggambarkan suasana yang penuh kehangatan, kebersamaan, dan semangat yang membara. Dengan semangat ini, IPM Jawa Tengah ingin membangun atmosfer yang menyenangkan dalam belajar dan berkarya, sehingga setiap pelajar merasa memiliki ruang untuk berekspresi dan berkontribusi. Pelajar Gayeng bukan hanya konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga sebuah sikap yang harus diwujudkan dalam setiap aktivitas, baik di lingkungan sekolah, komunitas, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Di sisi lain, Jaringan Pelajar Gayeng adalah bentuk konkret dari ekosistem kolaboratif yang dirancang untuk menghubungkan pelajar dalam satu wadah yang saling mendukung dan menginspirasi. Jaringan ini bukan sekadar ruang komunikasi, tetapi juga platform yang memungkinkan pelajar untuk berbagi ilmu, bertukar pengalaman, serta mengembangkan berbagai proyek yang memiliki dampak nyata. Dalam jaringan ini, setiap individu tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas perubahan yang mereka inginkan. Jaringan ini juga memastikan bahwa setiap kontribusi yang diberikan oleh pelajar tidak berhenti hanya pada satu periode kepemimpinan, tetapi dapat diwariskan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya.

Agenda Aksi Menuju Rumah Berkarya Pelajar

Mewujudkan Rumah Berkarya Pelajar tidak hanya bergantung pada strategi gerakan yang telah dirancang secara sistematis, tetapi juga pada implementasi yang konkret dan berkelanjutan. Strategi tanpa eksekusi yang terarah hanya akan menjadi konstruksi gagasan yang utopis. Oleh karena itu, IPM Jawa Tengah merancang serangkaian agenda aksi yang bertujuan untuk mengoperasionalkan visi besar ini ke dalam praktik nyata yang dapat dirasakan langsung oleh pelajar.

Agenda aksi ini bukan hanya sekadar kegiatan seremonial atau program jangka pendek yang bersifat insidental, tetapi disusun sebagai proses yang berkelanjutan, memastikan bahwa setiap tahapan yang dilalui dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk ekosistem pelajar yang progresif dan berdaya. Dua agenda utama yang menjadi instrumen utama dalam penguatan Rumah Berkarya Pelajar adalah Pelatihan untuk Keberlanjutan dan Ruang Kelas untuk Aktualisasi Diri.

Pelatihan untuk Keberlanjutan; Membangun Kapasitas Kader secara Berkesinambungan Dalam setiap organisasi, keberlanjutan gerakan hanya dapat dicapai jika kader yang ada memiliki kapasitas intelektual, keterampilan kepemimpinan, serta kesiapan mental untuk melanjutkan estafet perjuangan. Tanpa adanya regenerasi yang terarah dan berkelanjutan, organisasi akan kehilangan daya dorongnya, mengalami stagnasi, dan pada akhirnya tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Pelatihan untuk Keberlanjutan dirancang sebagai agenda aksi yang berorientasi pada pembinaan kader secara berkesinambungan, dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Pelatihan ini mengintegrasikan berbagai aspek penting yang mendukung penguatan kapasitas kader, baik dalam konteks kepemimpinan, manajerial organisasi, keterampilan berpikir kritis, maupun strategi advokasi dan komunikasi publik.

Model pelatihan ini tidak mengadopsi pendekatan one-time event, melainkan disusun dalam format berjenjang dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap kader memperoleh pembelajaran yang sistematis dan mengalami peningkatan kapasitas dari waktu ke waktu. Dengan demikian, kader yang dihasilkan tidak hanya memahami struktur organisasi, tetapi

juga memiliki kompetensi untuk berinovasi, membangun jaringan, serta mengelola program-program yang relevan dengan kebutuhan pelajar.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan refleksi, memastikan bahwa setiap kader tidak hanya mengikuti pelatihan sebagai formalitas, tetapi benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, IPM Jawa Tengah berharap dapat mencetak kader yang memiliki pola pikir strategis, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta memiliki kesadaran untuk terus belajar dan berkembang.

Selain pelatihan yang bersifat formal dan terstruktur, IPM Jawa Tengah juga menyadari bahwa keberlanjutan gerakan harus didukung oleh ekosistem pembelajaran yang berskala kecil tetapi memiliki kesinambungan. Dalam konteks inilah, konsep Ruang Kelas untuk Aktualisasi Diri diperkenalkan sebagai bentuk implementasi dari agenda aksi yang lebih fleksibel, dinamis, dan berbasis kebutuhan spesifik pelajar.

Konsep “ruang kelas” bukan dimaknai secara literal sebagai tempat pembelajaran dalam arti fisik, melainkan sebagai metafora dari sebuah sistem pembelajaran berbasis komunitas kecil yang berlangsung secara kontinu. Ruang kelas ini mengacu pada mekanisme pembelajaran yang bersifat informal namun tetap sistematis, yang memungkinkan pelajar untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan mereka dalam format yang lebih luwes dan berorientasi pada praktik langsung.

Konsep ini dirancang untuk menjawab tantangan bahwa pembelajaran tidak selalu harus berbasis instruksi top-down dari instruktur kepada peserta, tetapi juga dapat terjadi dalam interaksi horizontal antar sesama pelajar, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, Ruang Kelas untuk Aktualisasi Diri merupakan bentuk pendidikan partisipatif, di mana setiap pelajar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuk wacana, menginisiasi gerakan, dan menciptakan inovasi dalam skala kecil yang berkelanjutan.

Keberhasilan konsep ini bukan diukur dari seberapa banyak acara atau pelatihan yang diselenggarakan, tetapi dari seberapa besar keterlibatan pelajar dalam menciptakan ekosistem yang berkelanjutan, di mana proses pembelajaran tidak berhenti hanya pada satu periode kepemimpinan, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan zaman.

4. Kesimpulan

Rumah Berkarya Pelajar bukanlah sebuah gerakan yang lahir secara tiba-tiba, melainkan sebuah kesinambungan dari gerakan-gerakan sebelumnya yang telah menjadi bagian dari sejarah panjang IPM Jawa Tengah. Ia adalah jawaban atas tantangan zaman, serta bentuk adaptasi organisasi dalam menyikapi dinamika yang terus berkembang di kalangan pelajar. Jika gerakan IPM pada periode-periode sebelumnya telah merintis berbagai inisiatif strategis dalam membangun karakter, kapasitas intelektual, serta kepemimpinan pelajar, maka Rumah Berkarya Pelajar hadir sebagai manifestasi dari visi baru yang dirancang untuk menguatkan serta memperluas cakupan gerakan tersebut.

Sebagai visi besar yang mengarahkan pergerakan IPM saat ini, Rumah Berkarya Pelajar dibangun atas prinsip 9 Priority Pyramid yang menjadi fondasi bagi seluruh gerakannya. Prioritas ini tidak hanya mengakomodasi aspek ideologisasi kader dan penyebaran Risalah Islam Berkemajuan, tetapi juga menyentuh aspek penguatan organisasi, digitalisasi, peningkatan kapasitas kader, serta pembentukan ekosistem yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menjadikan 9 Priority Pyramid sebagai pilar utama, Rumah Berkarya Pelajar bukan hanya menciptakan kader yang memiliki

pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga kader yang memiliki daya saing di dunia modern serta mampu berkontribusi bagi masyarakat luas.

Untuk mewujudkan visi ini, IPM Jawa Tengah menerapkan dua strategi utama, yakni Pelajar Gayeng dan Jaringan Pelajar Gayeng. Pelajar Gayeng bukan sekadar slogan, melainkan nafas dari setiap agenda aksi yang dijalankan dalam Rumah Berkarya Pelajar. Ia mencerminkan semangat gerakan yang seru, inklusif, dan berkelanjutan, di mana setiap pelajar diberikan ruang untuk berkembang tanpa sekat, berkolaborasi tanpa batas, serta berkreasi tanpa rasa takut akan kegagalan. Dalam Pelajar Gayeng, setiap aksi yang dilakukan selalu mengandung unsur kebersamaan, keberanian, serta kreativitas dalam menghadapi tantangan.

Namun, keberlanjutan dari semangat ini tidak berhenti pada tahap aksi. Hasil akhir dari keberlanjutan gerakan ini adalah terbentuknya Jaringan Pelajar Gayeng, yang menjadi ekosistem gerakan dan ekosistem kader dalam skala yang lebih luas. Jaringan ini bukan hanya kumpulan individu yang pernah terlibat dalam IPM, tetapi sebuah komunitas yang terus tumbuh dan berkembang, menciptakan diaspora kader yang memiliki peran strategis di berbagai bidang. Di dalamnya, kader-kader IPM yang telah menyelesaikan masa aktif mereka dalam organisasi tetap terhubung melalui berbagai platform dan komunitas, berkontribusi dalam gerakan sosial, serta menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar di masyarakat.

Dengan kata lain, Rumah Berkarya Pelajar bukan hanya sebuah konsep jangka pendek yang berhenti di satu periode kepemimpinan, tetapi sebuah arus besar yang memastikan bahwa gerakan ini tetap hidup dan berkembang, melahirkan kader-kader yang siap membangun peradaban. Ia adalah rumah bagi setiap pelajar yang ingin berproses, berkarya, dan berkontribusi. Melalui strategi yang sistematis, agenda aksi yang berkelanjutan, serta jaringan kader yang terus meluas, IPM Jawa Tengah memastikan bahwa Rumah Berkarya Pelajar bukan hanya gerakan hari ini, tetapi juga gerakan untuk masa depan.

Referensi

- Aljanni, D., & Yustiana, S. (2025). *Abstraksi Grand Design PW IPM Jawa Tengah 2023 - 2025*.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In 7th (Ed.), *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). Pearson. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Huda, M. N., & Melani, M. (2020). Strategi perjuangan literasi berkeadaban; ikatan pelajar muhammadiyah jawa tengah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v1i2.6>
- PH. and Chang, Y. C. (2009). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In 4th (Ed.), *Research Design* (Vol. 4, Issue June). SAGE Publications.
- Tanfidz Musywil, T. M. (2023). *Tanfidz Musyawarah Wilayah XXV PW IPM Jawa Tengah*. Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah.
- Timberlake, M., & Ragin, C. C. (1989). The Comparative Method: Moving beyond Qualitative and Quantitative Strategies. In *Social Forces* (Vol. 67, Issue 3). University of California Press. <https://doi.org/10.2307/2579563>